
PERAN WANITA KARIR DALAM MEMBENTUK KETAHANAN KELUARGA DENGAN MEMPERTAHANKAN KONSEP SAKINAH

Khiyaroh

Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta, Indonesia

Khiyaroh5@gmail.com

ABSTRACT

The division of tasks between husband and wife is the authority of each family. The obligation to earn a living is indeed the responsibility of the husband. But it does not rule out the possibility that the wife may work outside the home. In a household, husband and wife must have an equal relationship, where both work together as partners who work together. Women who work outside the home are currently more popularly known as "career women". With various forms of professions that can be carried out by women, it does not mean that the role of wife and mother is abandoned. There are various reasons why women choose to work outside the home, while still carrying out their role as housewives. Such as pursuing ideals, economic reasons, as a form of me time, and so on. The author in this article will discuss the role of career women in maintaining their roles as housewives and as working women. The author will conduct field research which will be carried out at MTs Hasim Asy'ari located in Yogyakarta. This research was conducted qualitatively with the type of field research. The approach used is phenomenology. The results of the study are that career women who work as teachers try to balance between work outside the home and as housewives. Career women at MTS Hasyim Asy'ari maintain family resilience in various ways, including by maintaining communication with their husbands and children, having the same perception as their husbands, and prioritizing deliberation in resolving family problems.

Keywords: Career women, Family resilience, Dual roles

ABSTRAK

Pembagian tugas antara suami istri merupakan kewenangan dari masing-masing keluarga. Kewajiban mencari nafkah memang menjadi tanggung jawab dari suami. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa istri boleh bekerja diluar rumah. Dalam rumah tangga suami istri harus mempunyai hubungan yang sederajat, dimana keduanya saling bekerjasama menjadi partner yang saling bermitra. Perempuan yang bekerja di luar rumah, saat ini lebih populer dengan sebutan "wanita karir". Dengan berbagai bentuk profesi yang dapat dijalankan perempuan, tidak menjadikan peran sebagai istri dan ibu ditinggalkan begitu saja. Berbagai latarbelakang alasan perempuan memilih untuk bekerja di luar rumah, juga tetap menjalankan peran sebagai ibu rumahtangga. Dalam kenyataannya terdapat perempuan yang dapat menjalankan peran ganda tersebut, tetapi ada juga yang menjadikan permasalahan baru dalam keluarga. Penulis dalam tulisan ini akan membahas peran wanita karir dalam mempertahankan peran sebagai ibu rumah tangga dan sebagai perempuan pekerja. Penulis akan melakukan penelitian lapangan yang dilaksanakan di MTs Hasim Asy'ari yang berlokasi di Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Pendekatan yang digunakan yaitu dengan fenomenologi. Hasil dari penelitian yaitu wanita karir yang bekerja sebagai guru berusaha menyeimbangkan antara pekerjaan di luar rumah dan sebagai ibu rumah tangga. Wanita karir di MTS Hasyim Asy'ari menjaga ketahanan keluarga dengan berbagai cara, diantaranya dengan menjaga komunikasi dengan suami juga anak-anak, menyamakan persepsi dengan suami, dan mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan masalah keluarga

Kata kunci: Wanita karir, Ketahanan Keluarga, Peran Ganda

PENDAHULUAN

Pembagian tugas antara suami istri merupakan kewenangan dari masing-masing keluarga. Kewajiban mencari nafkah memang menjadi tanggung jawab dari suami. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa istri boleh bekerja diluar rumah. Dalam rumah tangga suami istri harus mempunyai hubungan yang sederajat, dimana keduanya saling bekerjasama menjadi partner yang saling bermitra. Hubungan yang bermitra tersebut tidak lepas dari hak dan kewajiban keduanya yang harus saling terpenuhi. Suami mempunyai kewajiban sebagai kepala rumah tangga dan istri sebagai ibu rumah tangga. Hal ini sesuai dengan pasal 31 ayat 3 dalam UU No.1 Tahun 1974 Tentenag Perkawinan.

kemajuan zaman membuat banyak perempuan yang bekerja di luar rumah. Dengan berbagai bentuk profesi yang dapat dijalankan perempuan, tidak menjadikan peran sebagai istri dan ibu ditinggalkan begitu saja. Berbagai latarbelakang alasan perempuan memilih untuk bekerja di luar rumah, juga tetap menjalankan peran sebagai ibu rumahtangga. Seperti mengejar cita-cita, alasan perekonomian, sebagai bentuk *me time*, dan lain sebagainya.(Pramudya Nawang Sari 2020) Dengan adanya kesetaraan gender di masyarakat membuat ruang gerak perempuan menjadi lebih mudah. Tidak jarang banyak perempuan yang lebih maju dan lebih produktif dibandingkan dengan laki laki. Data statistik tingkat produktivitas perempuan meningkat dari tahun 2022 yaitu 48,65% sedangkan tahun 2023 menjadi 49,53 %. (Statistik 2023) Dikutip dari web Sistem Informasi Gender dan Anak berdasarkan jumlah angkatan kerja berdasarkan tingkat pendidikan dan jenis kelamin dijelaskan bahwa, pada tingkat pendidikan terakhir SLTA pada tahun 2022 lebih banyak laki-laki dengan jumlah pekerja 543.966 orang, dan 357.784 orang untuk tenaga kerja perempuan. Untuk tingakat pekerja lulusan Sarjana perempuan lebih banyak dibanding dengan laki-laki. Untuk pekerja laki-laki pada tahun 2022 berjumlah 202.650 dan perempuan berjumlah 224.407 orang.(Anak 2024) Hal ini dapat dikatakan bahwa perempuan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi di kota Yogyakarta

lebih banyak yang berkerja di luar rumah dibandingkan dengan perempuan dengan tingkat pendidikan lebih rendah. Sehingga jumlah pekerja antara laki-laki dan perempuan dengan tingkat pendidikan sarjana lebih banyak dari jenis kelamin perempuan.

Perempuan identik dengan seseorang yang bekerja pada lingkup domestik, mereka biasa diberikan pekerjaan yang hanya mengurus rumah tangga. (Kusrini and Suryani 2022) Tetapi era saat ini sudah menjadi hal yang wajar perempuan bekerja di luar rumah. Perempuan yang bekerja di luar rumah, saat ini lebih populer dengan sebutan “wanita karir”. Dalam hal ini yaitu perempuan yang berkarir dalam dua usaha bisnis, perkantoran, atau *home industri* (Sagita and Khaidarulloh 2023). Wanita karir dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan, terdiri dari dua kata yaitu wanita yang diartikan sebagai perempuan dewasa dan karir artinya pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju. Bekerja merupakan salah satu bentuk aktualisasi diri manusia. (Utaminingsih et al., Gender Dan Wanita Karir (UB Press, 2017), hlm.30) Sehingga dalam opini penulis apabila ada perempuan yang memilih untuk berkerja di luar rumah merupakan salah satu bentuk dari aktualisasi diri perempuan. Tetapi saat wanita karir tersebut sudah berkeluarga maka akan timbul yang namanya peran ganda. Dimana perempuan akan merangkap tugas dan peran menjadi perempuan pekerja di luar rumah dan juga bekerja sebagai ibu rumah tangga. (Martha and Prahasta 2023)

Islam mengajarkan kewajiban untuk bekerja sekaligus hak untuk mendapatkan upah. Dalam kajian hukum Islam hukum perempuan bekerja di luar rumah adalah *jaiz* (dibolehkan), yang dapat diartikan sunah atau wajib karena tuntutan. Seperti seorang janda yang harus memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Seorang perempuan yang berkerja di luar rumah diperbolehkan dalam Islam tetapi dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi. *Pertama*, tidak ada sesuatu yang menyebabkan adanya kemungkar, masalah, dan membahayakan kehormatannya. *Kedua*, pekerjaan tersebut tidak mengganggu kewajiban dalam mengurus rumah tangganya. *Ketiga*,

harus dengan izin suami. *Keempat*, menerapkan adab-adab islami. *Kelima*, pekerjaan harus sesuai dengan sifat wanita. *Keenam*, tidak ada ikhtilat dalam tempat bekerja.

Ochi Aprilla dkk dalam tulisanya “Peran Wanita Karir Dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Keluarga Di Kabupaten kerinci”, hasil penelitian menyimpulkan bahwa wanita karir mempunyai peranan yang relatif besar dalam meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga. Dengan adanya tambahan pendapatan dari wanita karir tersebut membuat kebutuhan keluarga dapat tercukupi. Dampak dari membaiknya ekonomi menjadikan keluarga semakin harmonis dan sejahtera. Penelitian kedua tentang “keterlibatan Istri Sebagai Wanita Karir Dalam Mewujudkan Family Resilience Prespektif Maqasid Syari’ah Jasser Auda”, Istri sebagai Wanita Karier masyarakat Desa Karanglo-lor terlibat dalam menjaga kualitas dan ketahanan keluarga melalui melaksanakan tanggungjawab sebagai istri, memajemen rumah tangga, mewujudkan fungsi keluarga, memahami batasan-batasan saat bekerja, dan menciptakan ketahanan keluarga dengan melakukan komunikasi dengan baik untuk menyamakan persepsi dan tetap menjaga kestabilan emosi.

Penulis akan meneiti bagaimana peran wanita karir dalam mempertahankan peran sebagai ibu rumah tangga dan sebagai perempuan pekerja, apakah ibu pekerja tetap dapat menyeimbangkan peran sebagai ibu, istri dan wanita karir atau justru sebaliknya. Penulis akan melakukan penelitian lapangan yang akan dilaksanakan di MTs Hasim Asy’ari yang berlokasi di Yogyakarta, dalam hal ini akan diambil dua responden. Terdapat 31 guru di MTs Hasyim Asy’ari, 13 diantaranya adalah ibu rumah tangga. Profesi guru yang diemban oleh perempuan yang juga sebagai istri tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan stres kerja, hal ini dikarenakan adanya konflik finansial, konflik interpersonal, dan konflik jejaring kerja. (Panjaitan et al. 2021) Selain hal tersebut stress kerja juga disebabkan karena beban kerja yang terlalu berat. (Aurellia and Prihastuty 2022).

Istri yang berprofesi sebagai guru di MTS Hasyim Asy'ari mempunyai dua peran, selain sebagai istri dengan beberapa kewajiban di rumah juga terdapat kewajiban bekerja di luar rumah. Jika istri tidak mempunyai ketahanan keluarga yang kuat akan ditakutkan terjadi konflik yang berujung pada suatu perceraian. Peran relasi gender antara suami dan istri sangat diperlukan. Selain istri yang harus mempunyai pemahaman dan kemampuan dalam ketahanan keluarga, suami juga harus turut andil di dalamnya.

Penulis melakukan penelitian dengan jenis penelitian lapangan (*field reserch*). Dimana penulis melakukan penelitian di MTs Hassyim Asy'ari. Proses pengambilan data dilakukan secara langsung dengan wawancara kepada responden yang berprofesi sebagai guru di MTs Hasyim Asy'ari. Setelah data didapatkan, kemudian data diolah dengan metode deskriptif analitik. Data dideskripsikan dengan teknik deduktif kemudian dianalisis secara fenomenologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan yang dilaksanakan di MTs Hasim Asy'ari dengan lokasi di Kota Yogyakarta. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah para guru perempuan yang berkarir di MTs Hasim Asy'ari.

Selain sumber data primer, penulis juga menggunakan sumber data sekunder dengan tujuan analisis permasalahan yang berupa buku-buku, jurnal ilmiah, dan artikel-artikel yang berhubungan dengan peran wanita karir dalam mempertahankan rumah tangga yang sakinah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi, melalui pendekatan penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman mendalam terkait peran wanita yang berkarir untuk tetap mempertahankan rumah tangganya yang sakinah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Wanita karir

Istilah *carier* (Inggris) diartikan sebagai *a job or profession for which one is trained and which one intend to follow for part or whole of one's life* (satu pekerjaan atau profesi dimana seseorang perlu pelatihan untuk melaksanakan tugasnya, dan berkeinginan menekuni dalam kehidupannya) dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa wanita karir merupakan seseorang yang bekerja dalam bidang, ekonomi, pendidikan, hukum dll, yang mana memerlukan keahlian dan dijalankan setiap harinya. (Cucu Umi Nurfaridah, Habibi 2023) Secara definisi wanita karir dapat diartikan sebagai seorang perempuan yang menjadikan karir atau pekerjaannya secara serius. Atau dapat juga diartikan sebagai wanita yang berkecimpung dalam dunia profesi baik itu di perkantoran, usaha dll. Lebih detailnya wanita karir merupakan seseorang yang menghabiskan waktunya untuk satu pekerjaan atau lebih dengan jangka waktu yang lama.

UU No.13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan Pasal 1 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan yang dapat menghasilkan barang atau jasa dengan tujuan memenuhi kebutuhan sendiri atau masyarakat. (Cucu Umi Nurfaridah, Habibi 2023) Dengan demikian dapat diartikan bahwa wanita karir merupakan seseorang dengan jenis kelamin perempuan yang melakukan pekerjaan dengan tujuan mendapatkan upah. Jika didefinisikan kegiatan seorang perempuan dalam kehidupan sehari-hari terdapat lima kegiatan yang dilakukan. Diantaranya

1. Kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan rumah tangga
2. Mencari nafkah dalam industri rumah tangga
3. Mencari nafkah dalam hal lain
4. Kegiatan sehari-hari dalam lingkup masyarakat dan sosial
5. Kegiatan yang bersifat individual dan istirahat

Peran ganda yang diambil ibu rumah tangga dengan bekerja di luar rumah

secara tidak langsung pasti memberikan efek, baik negatif maupun positif. Efek negatif dari peran ganda dapat dikatan sebagai konflik. Konflik wanita karir dalam hal peran ganda yang diemban dikarenakan tekanan-tekanan yang muncul dari pekerjaan dan keluarga. Menurut Greenhouse dan Beutell konflik peran ganda dapat diukur dengan tiga aspek. Tiga aspek tersebut adalah *time based conflict*, dimana tekanan tersebut datang dalam satu waktu yang menyebabkan tuntutan dalam satu peran dan menghambat peran yang lain. *kedua, Strain based conflict*, tekanan terjadi pada salah satu peran dan membuat individu sulit terlibat dalam peran yang lain. *Ketiga, behavior based conflict* dimana tuntutan pekerjaan berlawanan dengan tuntutan keluarga.

Wanita karir menurut hukum islam

Peran wanita menurut hukum islam menurut Siti Muri'ah terdapat beberapa peran diantaranya, sebagai Ibu, dimana gama Islam memberikan posisi yang istimewa pada peran ibu.(Shofiyatin 2023) Seorang ibu menjadi seseorang yang memiliki peran penting dalam keluarga. Ibu mempunyai tanggungjawab untuk mengurus, membesarkan, mendidik anak. Kedua peran wanita sebagai istri. Dimana seorang perempuan mempunyai beberapa kewajiban yang harus dilaksanakan kepada seorang suami. Ketiga peran wanita sebagai individu dalam masyarakat. Yaitu seorang perempuan juga berhak untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya.

Yusuf Qordhowi dalam meberikan hukum perempuan yang bekerja di luar rumah adalah (*jaiz*) boleh(Nasution 2022). Yang dimaknai sunnah atau waib apabila dialami oleh seorang janda atau perempuan yang membantu memenuhi kebutuhan suami ataupun keluarga. Faqihuddin Abdul Qodir juga tidak melarang seorang perempuan dalam berkerja di luar rumah. Menerutnya bekerja di luar rumah merupakan hak setiap orang tanpa memandang jenis kelamin. Suami tidak diperbolehkan untuk melarang istri bekerja dengan sebab sakit, miskin atau hal yang lain. Seorang perempuan yang sudah bekerja terlebih dahulu sebelum menikah, maka setelah menikah suami tidak boleh melarang dengan alasan tertentu. Sehingga dapat dikatakan bahwa kesuksesan istri yang bekerja di luar rumah tergantung oleh suami.

Ketahanan keluarga

Ketahanan keluarga atau biasa disebut dengan *family resilience* mengacu pada kesiapan keluarga dan keterbukaan untuk menerima suatu kondisi dan menggunakan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan dan papan. Selain itu Walsh menyatakan bahwa ketahanan keluarga adalah kemampuan untuk beradaptasi dan bertahan dalam berbagai kondisi dalam suatu keluarga dimana kondisi tersebut berubah ubah setiap saat. (Sagita and Khaidarulloh 2023) Kemampuan dalam keadaan ketidakpastian dan mampu beradaptasi di dalamnya merupakan suatu resiliensi. UU No.10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, menurut undang-undang tersebut ketahanan keluarga didefinisikan sebagai keadaan dinamis suatu keluarga yang mempunyai keuletan dan ketangguhan serta mempunyai kemampuan fisik, material dan psikis, untuk hidup mandiri.

Terdapat lima dimensi ketahanan keluarga diantaranya; landasan legalitas antara suami dan istri terdapat buku nikah dan anak mempunyai akta kelahiran. Yang demikian menjadikan menjadikan landasan yang sah suatu keluarga. Kedua terdapat ketahanan fisik yang kuat, hal ini akan menjadikan suatu keluarga dapat berjalan sebagaimana mestinya. Ketiga adanya ketahanan ekonomi dimana kebutuhan pokok dalam suatu keluarga dapat tercukupi. Keempat terdapat ketahanan psikologis dimana tidak ada kekerasan dalam rumahtangga, adanya kehangatan dan kasih sayang antara suami istri dan kepada anak-anak. Kelima terdapat ketahanan terhadap sosial, agama, budaya dan hukum, diantaranya masing-masing anggota keluarga terdapat peran dalam suatu masyarakat, tidak ada anggota keluarga yang melanggar hukum, dan dapat menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.

Amini menjelaskan konsep ketahanan keluarga dimana suatu keluarga disebut keluarga yang sukses dan kuat diantaranya:

- a. Kuat aspek kesehatannya, dengan indikator keluarga merasa sehat secara fisik, mental, emosional dan spiritual.

-
-
- b. Kuat dalam aspek ekonomi, keluarga memiliki sumberdaya ekonomi yang bisa mencukupi kebutuhan seluruh anggota keluarga
 - c. Kehidupan keluarga yang sehat, keluarga dengan terampil mengelola resiko, kesempatan dan pengasuhan untuk mencapai kepuasan hidup.
 - d. Kuat dalam aspek pendidikan, kesiapan untuk memberikan pendidikan pada anak baik di rumah maupun di sekolah dengan minimal jenjang yang ditentukan pemerintah
 - e. Kuat dalam aspek kehidupan masyarakat, keluarga memiliki dukungan prososial antar anggota masyarakat, terdapat dukungan dari teman, keluarga lain, dan sebagainya
 - f. Kuat dalam hal budaya, keluarga mampu menerima dan menyikapi perbedaan budaya-budaya yang ada sekitar tempat tinggalnya.

Ketahanan keluarga menurut Frankenberger, kondisi kecukupan atau adanya kesinambungan akses pada pendapatan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, air bersih, rumah, dan waktu untuk bersosialisasi di masyarakat. S Nurul, "KEMANDIRIAN EKONOMI PEREMPUAN DAN UPAYA MEWUJUDKAN KETAHANAN KELUARGA (Studi Pada Wanita Karir Di Desa Susukan Kecamatan ...)" (2022). Sedangkan Walsh menyatakan bahwa kekuatan untuk bertahan hidup dalam kondisi yang selalu berubah dan memiliki sikap positif terhadap perubahan. Undang-Undang No.52 Tahun 2009 menyatakan bahwa ketahanan dan kesejahteraan keluarga sebagai bentuk kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan mempunyai kemampuan fisik juga materil untuk hidup mandiri dan untuk mengembangkan diri dan keluarga. Minimal terdapat tiga aspek ketahanan keluarga, diantaranya: ketahanan fisik, ketahanan sosial dan ketahanan psikologis. Ketahanan fisik dimana kebutuhan sandang, pangan dan papan dapat terpenuhi, ketahanan sosial diantaranya orientasi pada ketuhanan atau agama, adanya komunikasi yang efektif antar anggota keluarga dan lingkungan masyarakat, dan ketahanan psikologis yaitu kemampuan keluarga menyelesaikan permasalahan

nonfisik, dan rasa peduli antar anggota keluarga.

Kajian Teori Fenomenologi

Istilah fenomenologi berasal dari kata *phainomai* yang diartikan menampak. (Aiman and Basaria 2024) Fenomenologi merupakan aliran filsafat dan merupakan metode berpikir yang didalamnya mempelajari fenomena manusiawi (*human phenomena*) tanpa dipertanyakan penyebab dari suatu fenomena, realitas dan penampakannya.

Menurut the oxford english dictionary, yang dimaksud dengan fenomenologi adalah *the science of phenomena as distinct from being (ontology), division of any science which describes and classifies its phenomena*. Fenomenologi adalah ilmu yang mempelajari fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang telah terjadi, atau disiplin tentang ilmu yang menjelaskan dan mengklarifikasi mengenai fenomena atau studi tentang fenomena. Stanley Deetz, menjelaskan istilah *phainomenon* merupakan kemunculan sebuah benda, kejadian atau suatu kondisi yang dapat dilihat. (Aiman and Basaria 2024) Fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahamai suatu kejadian di dunia dengan pengamatan langsung.

Dalam fenomenologi membuat suatu pengalaman nyata sebagai data pokok, daapt diartikan menjadikan suatu kejadian nyata menjadi jelas sebagaimana keadaanya. Tujuan dari fenomenologi yaitu mempelajari suatu kejadian nyata bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, fikiran dan tindakan. Dan bagaimana suatu fenomena dapat diterima dan bernilai secara etis. Menurut Alferd Schutz, proses membangun dunia melalui proses pemaknaan. Proses pemaknaan tersebut berawal dari proses pengalaman dan dapat diterima oleh panca indra. Arus dari pemaknaan tidak mempunyai arti hanya berupa pengalaman indrawi dan obyek-obyek di dalamnya yang sebenarnya mempunyai arti, kegunaan, nama-nama, dan juga bagian yang yang berbeda yang memberikan suatu tanda.

Pengidentifikasian dari dunia pengalaman indrawi yang bermakna, yang terjadi dalam kesadaran individu secara terpisah, kemudian secara kolektif dan di dalam interaksi kesadaran. Pada bagian ini kesadaran bertindak atas kesadaran indrawi yang belum matang untuk menciptakan suatu makna. Kesadaran bertindak, mengidentifikasikannya melalui suatu proses dengan cara menghubungkan data dengan latar belakangnya.

Lebih lanjut Alfred Schut menjelaskan konsep motif, yang didalamnya dibagi menjadi dua bagian. Yaitu *in order to motive* dan *motive because of motive*. *In order to motive* diartikan sebagai pijakan seseorang untuk melakukan suatu aktifitas atau kejadian dengan tujuan menadapatkan hasil. Sedangkan *motive because motif* adalah motif yang melihat kebelakang, dimana pengidentifikasian masa lalu dan menganalisisnya yang kemudian memberikan kontribusi dan menjadi tindakan selanjutnya. (Aiman and Basaria 2024)

Konsep Keluarga Sakinah dalam Hukum Islam

Salah satu tujuan dari pernikahan adalah terciptanya keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah antara suami, isteri dan anak-anak. Konsep keluarga sakinah terdapat dalam Qs. Al-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : *Dan diantara tanda-tanda-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.*

Tujuan utama dari suatu perkawinan yaitu tercapainya keluarga yang *sakinah* diartikan sebagai ketenangan, *mawaddah* diartikan dengan cinta, dan *rahmah* diartikan kasih sayang. (Khoiruddin Nasution 2013) Tujuan utama ini dapat dicapai dengan sempurna jika tujuan tujuan lain tercapai. tujuan lain selain tujuan utama ini yaitu, tujuan reproduksi, tujuan memenuhi kebutuhan biologis, tujuan menjaga diri, dan ibadah. Dimana para ulama tafsir mengartikan sanikah sebagai keadaan yang

tentram. Dengan adanya ketentraman menjadikan bekal penting dalam membangun dan membina sebuah keluarga. Rumah tangga yang bahagia akan menjadikan suami istri lebih lebih semangat dalam menjalankan aktifitas keseharian.

Selain dijelaskan dalam surah al-Rum ayat 21, perkawinan juga dijelaskan dalam surah al-Baqarah ayat 187, bahwa suami dan isteri adalah pakaian antara keduanya. Dari ayat ini jelas bahwa hubungan suami isteri adalah hubungan cinta kasih dan hubungan perkawinan tidak hanya dibatasi pada pelayanan materiil dan biologis saja. Pemenuhan kebutuhan materiil seperti sandang, pangan dan papan hanya sebagai sarana untuk kebutuhan yang lebih tinggi, yaitu kebutuhan rohani, cinta dan kasih sayang juga barakah dari Alloh. Sehingga asumsinya bahwa pelayanan fisik yang bersifat material akan diikuti hubungan batin, cinta dan kasih sayang. Perkawinan mempunyai tujuan yang sakral dan mulia. Tujuan utama dari perkawinan yaitu untuk menjadi keluarga yang sakinah. Oleh sebab itu maka Islam menganjurkan untuk melakukan perkawinan dan membenci adanya perceraian. Menurut pandangan Islam terdapat beberapa kriteria Sakinah diantaranya:

1. Keluarga yang terbentuk atas dasar perintah Alloh dalam membangun keluarga. Antara suami dan isteri saling melengkapi untuk mendapatkan ketengan rohani keluarga maupun kesehatan jasmaniahnya.
2. Tujuan pokok dari terbentuknya keluarga yaitu mendapatkan ridho Alloh dalam setiap keseharian keluarga.
3. Adanya sikap saling menjaga antar anggota keluarga. Baik di dalam rumah maupun saat di luar rumah.
4. Adanya kerjasama antara suami isteri dan anak-anak dalam kegiatan keseharian. Dan dilaksanakan dengan saling ikhlas membantu satu sama lain
5. Memberikan dan menjaga hubungan yang baik dalam hal pengasuhan anak. Baik dalam nafkah anak, pengasuhan keseharian, pendidikan anak, mengajarkan agama, perilaku dan akhlak yang baik pada anak.

-
6. Adanya sikap saling terbuka antara suami dan isteri dalam hal komunikasi.
 7. Memiliki waktu khusus untuk berdua antara suami dan isteri.
 8. Adanya keseimbangan dalam hal perekonomian keluarga. Terutama sikap tanggungjawab suami dalam memberikan nafkah pada keluarganya.

Peran wanita karir dalam mempertahankan Ketahanan Keluarga di MTs Hasyim Asy'ari.

Bekerja bukan menjadi tanggung jawab seorang istri. Seorang istri mempunyai kewajiban untuk melayani suami di rumah dan berperan sebagai ibu untuk anak-anak. Tetapi dalam perkembangan zaman, banyak perempuan yang memilih untuk mengambil peran sebagai wanita karir. Istri yang mengambil peran ganda sebagai istri dan wanita karir mempunyai konsekuensi harus bisa menyeimbangkan peran di dalam rumah dan sebagai perempuan yang bekerja. Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan informan yang diambil keduanya sudah mendapatkan izin dari suami untuk bekerja di luar rumah.

Responden pertama bernama samaran Ana. Merupakan guru sertifikasi non PNS, bekerja sebagai guru IPS di MTs Hasyim Asy'ari dengan jumlah jam 24 per minggu. Ana mempunyai suami yang juga bekerja sebagai staf disalah satu universitas di Yogyakarta. Ana mempunyai dua orang anak yang masih duduk dikelas 3 dan 1 SD. Setiap hari Ana selalu berkerja sebagai guru di MTs Hasyim Asy'ari. Ana selain sebagai guru mapel juga merangkap sebagai wali kelas. Sehingga pekerjaan yang dilakukan tidak hanya mengajar tetapi juga sebagai wali kelas (Wawancara dengan ibu Ana Responden pertama).

Bekerja sebagai guru merupakan pekerjaan Ana sejak sebelum menikah. Setelah menikah, Ana diperbolehkan untuk bekerja di luar rumah sebagai guru. Keseharian Ana dan suami di rumah selayaknya suami istri yang mempunyai hak dan kewajiban masing-masing. Ana selalu membagi tugas domestik dengan suami. Apabila terdapat permasalahan keluarga keduanya sepakat untuk berkomunikasi. Sehingga permasalahan dapat terselesaikan. Keluarga sakinah menurut Ana, keluarga

yang didalamnya saling menghargai, menghormati satu sama lain dan saling menyayangi. Sehingga peran masing-masing anggota keluarga dapat berjalan sebagaimana mestinya. Meskipun berkerja di luar rumah sebagaiguru tidak menjadikan suami kehilangan sosok istri dan ibu.

Responden kedua dengan inisial nama Santi, merupakan Guru SKI sertifikasi non PNS dan merangkap sebagai Wakil Kepala Kesiswaan. Santi menjadi guru sebelum menikah. Setelah menikah Santi tetap melanjutkan profesinya tersebut. Keluarga sakinah menurut Santi merupakan keluarga yang damai dan tercukupi kebutuhannya. Santi mempunyai dua anak perempuan yang sudah kuliah. Suami bekerja di kantor desa, tetapi karena terkena penyakit stroke, suami Santi hanya berangkat beberapa hari dalam setiap minggunya. Kegiatan Santi selain mengajar dan sebagai Waka Kesiswaan, disela jam istirahat selalu pulang kerumah untuk mengurus suaminya yang sakit. Suami Santi merupakan tipe suami yang kolot dan otoriter. Meskipun Santi diperbolehkan untuk bekerja diluar tetapi Santi harus selalu melakukan apa yang diinginkan suaminya. Saat terjadi permasalahan idak jarang terjadi percekcoakan. Dalam menangani permasalahan Santi lebih banyak diam dan mengalah.

Hasil observasi dari dua informan mempunyai bentuk yang berbeda. Keluarga pertama merupakan keluarga yang dapat membagi peran dan tugas rumah tangga. Juga selalu mnegedepankan komunikasi yang baik saat terjadi percekcoakan. Sedangkan keluarga kedua dapat dikatakan suami memberikan ruang untuk istri dapat bekerja diluar, tetapi dalam aspek domestik suami lebih dominan dan kurang adanya kerjasama yang baik. Begitu juga saat terjadi permasalahan istri lebih banyak diam dan mengalah, sehingga komunikasi antara keduanya dapat dikatakan kurang baik.

Dilihat dari pembagian tugas masing-masing keluarga dan cara pasangan membagi peran, kedua keluarga tersebut dapat dikatakan sudah memenuhi indikator keluarga sakinah. Terutama dari responden kedua, dari hal pembagian tugas, dari

bentuk komunikasi, dan juga perekonomian mendukung dan dapat dikatakan sakinah. Responden kedua juga dapat dikatakan sakinah, meskipun dalam hal pembagian tugas isteri harus melaksanakan peran ganda. Tetapi hal tersebut dikarenakan adanya *udzur* sakit dari suami. Saat suami sakit dan dalam hal ini suami sakit stroke menjadikan kewajiban suami mencari nafkah tidak dapat dilaksanakan. Sehingga sebagai upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi isteri harus menjadi tulang punggung keluarga.

Analisis Fenomenologi Terhadap Bentuk Keterlibatan Istri dalam Perannya Sebagai Wanita Karir.

Mewujudkan keluarga yang sakinah tidak hanya dari segi menjaga keturunan, tetapi juga dari beberapa hal pokok dalam suatu keluarga. Salah satunya seperti yang dijelaskan dalam KHI, pernikahan adalah akad yang kuat atau *mitstaqongholdho* dimana menjalankannya termasuk ibadah dan dengan tujuan mentaati perintah Alloh. Tujuan lain dari pernikahan yaitu, terbentuknya keluarga yang tenang, damai dan berkecukupan. Untuk mencapai tujuan dari pernikahan, Islam mengatur hubungan suami istri dengan cara *muasyaroh bil-ma'ruf*. Yaitu hubungan antara suami istri harus dengan cara terbaik, dengan cara tidak saling menyakiti satu sama lain. Selain itu hubungan antara suami istri merupakan hubungan yang saling bermitra. Diantara keduanya tidak ada yang saling mendominasi. Hubungan antara suami istri saling mengkompromikan antara keduanya, sehingga tidak ada pihak yang merasa disakiti.

Terdapat dua kategori sesuai hasil wawancara dengan informan, pertama istri yang memelih menjadi wanita karir karena faktor eksternal dan yang kedua istri yang menjadi wanita karir karena faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal yaitu karena memang istri sudah memiliki pekerjaan tersebut dari sebelum menikah, sedangkan faktor internal karena faktor perekonomian keluarga.

Beban ganda yang diemban oleh istri dan sebagai wanita karir cukup berat. Dimana istri harus bisa menyeimbangkan tugas domestik sebagai istri juga tugas

sebagai wanita karir. Jika hal tersebut tidak dapat berjalan seimbang akan menimbulkan problem baru dalam rumah tangga. Dan tidak menutup kemungkinan akan berdampak pada pekerjaan istri sebagai wanita karir. Realita dilapangan, responden pertama yang bekerja sebagai guru IPS mempunyai keterlibatan wanita karir dalam manajemen rumah tangga. Hal ini tergambarkan pada hubungan suami istri dengan nama samaran Ana, mampu mebagi tugas rumah tangga dengan suami. Sehingga tugas domestik tidak hanya dibebankan pada istri saja, tetapi suami ikut andil didalamnya. Dengan adanya pembagian tugas akan berdampak pada psikologis istri sebagai wanita karir. Selain istri dapat fokus pada pekerjaan diluar, juga kesehatan fisik dan psikologis istri terjaga. Disisi lain responden pertama mempunyai dua anak yang masih kecil, hal ini tentu menambah beban kerja tersendiri untuk orang tua. Istri maupun suami harus dapat membagi waktu antara bekerja diluar juga mengurus anak-anak.

Responden kedua dalam hal ini juga bekerja sebagai seorang guru dan tugas tambahan sebagai wakil kepala bidang kesiswaan. Sesuai hasil wawancara responden kedua mempunyai beban kerja lebih, dari segi domestik responden kedua merupakan tulang punggung keluarga. Hal ini dikarenakan suami yang sakit sehingga tidak bisa bekerja penuh waktu Kedua responden kedua mempunyai dua anak yang sedang melanjutkan pendidikan tingkat perguruan tinggi. Ketiga selain sebagai guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, juga sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Dimana tugas eksternal pasti lebih banyak daripada guru biasa. Dari hasil wawancara responden kedua menanggung beban kerja eksternal juga domestik. Terlebih lagi kerjasama dan komunikasi antara suami dan istri pada keluarga responden kedua kurang baik.

Penulis dalam hal ini mengklasifikasikan peran wanita karir dalam beberapa hal, baik dalam pekerjaan domestik rumah tangga ataupun pekerjaannya diluar rumah. Klasifikasi tersebut diantaranya manajemen rumah tangga pada istri wanita karir, menjaga peran istri dalam fungsi keluarga, adanya batasan saat bekerja di luar rumah,

ketahanan keluarga.

a. Manajemen Rumah Tangga pada Istri sebagai Wanita Karir

Manajemen dalam ranah keluarga dari dua responden yang diteliti keduanya menjalankan sesuai dengan kebiasaan keluarga masing-masing. Pada keluarga responden pertama terkadang membuat perencanaan dengan suami saat mengobrol santai, kemudian juga mengevaluasi dengan diskusi bersama. Tetapi dalam hal ini yang memegang peran manajemen berada pada pihak istri. Sedangkan pada keluarga responden kedua arena suami sakit stroke, istri yang menyiapkan segala hal tanpa adanya diskusi dengan suami. terkadang responden kedua berdiskusi dengan anak-anaknya.

Manajemen dalam keluarga menurut penulis dirasa penting, baik dalam hal manajemen waktu dan manajemen keuangan. Dengan adanya manajemen waktu akan mempermudah wanita karir dalam hal ini istri untuk menyesuaikan pekerjaan domestik dan pekerjaan eksternal rumah tangga. Dengan adanya manajemen keluarga akan membantu menciptakan keluarga yang berkualitas. Dari dua responden yang diwawancarai penulis, responden pertama sudah menerapkan manajemen waktu dan keuangan dalam keluarga. Hal ini dapat berdampak positif pada keluarga responden pertama. Istri yang menanggung peran ganda merasa termudahkan dengan adanya komunikasi dua arah dengan suami. Sehingga hubungan komunikasi antara suami istri juga dengan anak akan berjalan baik. Berbeda dengan keluarga responden kedua, karena istri dalam hal ini menanggung beban sendirian menjadikannya merasa tertekan dan harus bekerja sendiri. Tetapi anak-anak dari responden kedua mau membantu dalam hal manajemen waktu. Dengan adanya manajemen dalam keluarga membuat suatu keluarga dapat mempersiapkan baik keuangan maupun aktifitas lain. Suami istri dalam hal ini mempunyai peran ganda, harus dapat berhubungan dengan baik agar terciptanya keluarga yang damai atau sakinah. (Yusutria 2020)

b. Menjaga peran Istri dalam mewujudkan fungsi keluarga

Istri dalam peran sebuah keluarga mempunyai kedudukan yang penting. Tanpa peran istri keluarga tidak akan berjalan dengan baik. Fungsi dalam keluarga diantaranya fungsi perlindungan, fungsi sosialisasi, fungsi agama, fungsi pendidikan, fungsi biologis dan fungsi ekonomi. Pertama fungsi perlindungan pada keluarga yaitu keluarga diharapkan dapat menjadi tempat untuk berlindung dari berbagai masalah, kecemasan dan juga bahaya, maksudnya keluarga diharapkan mampu memberikan ruang untuk berdiskusi jika terdapat masalah baik lingkup internal keluarga maupun eksternal. Kemudian keluarga diharapkan dapat menjadi tempat berlindung dari kecemasan atau ketakutan juga bahaya yang mengancam anggota keluarga yang lain.

Dalam hal ini keluarga pertama dapat dikatakan sudah mencerminkan fungsi keluarga sebagai tempat perlindungan. Dengan adanya kerjasama, komunikasi, dan demokrasi dalam keluarga responden pertama menjadikan keluarga sebagai fungsi perlindungan. Sedangkan dalam keluarga responden kedua tidak sepenuhnya menggambarkan fungsi perlindungan, hal ini karena suami yang tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai pencari nafkah juga sifatnya yang otoriter. Meskipun begitu istri atau responden kedua selalu berusaha menyeimbangkan tugas sebagai istri juga wanita karir untuk tetap menjaga fungsi perlindungan dalam keluarganya. Selanjutnya yaitu fungsi sosialisasi, dalam hal ini anggota keluarga diharapkan mampu menjalankan peran sosialisasi dengan masyarakat sekitar. Dari kedua responden menurut penulis sudah dapat dikatakan menjalankan fungsi sosialisasi. Keduanya aktif dalam sosialisasi di tempat kerja maupun di kegiatan masyarakat. Sehingga kedua keluarga sudah menjalankan fungsi sosialisasi dengan baik.

Selanjutnya fungsi agama, kedua responden sama-sama menjalankan fungsi agama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Keduanya beragama Islam. Kedua keluarga dan anggotanya sama-sama menjalankan fungsi agama sesuai dengan ketentuan. Fungsi pendidikan dari kedua keluarga juga berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat bahwa kedua keluarga memberikan kesempatan untuk menyekolahkan

anak-anaknya. Bahkan keluarga responden kedua meskipun suami dalam keadaan sakit tetapi anak-anaknya diberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Pada fungsi biologis keluarga responden pertama dapat menjalankan aspek biologis sebagaimana mestinya, tetapi dari hasil wawancara keluarga responden kedua terkendala dengan suami yang menderita stroke. Terakhir fungsi ekonomi, keluarga responden pertama suami istri bekerja di luar rumah sehingga keduanya dapat memberikan sumbangsih keuangan untuk keluarga. Sedangkan responden kedua dapat dikatakan kurang maksimal, karena suami yang sudah tidak bekerja penuh waktu akibat stroke. Meskipun stroke suami masih terdaftar menjadi pamong di kantor desa sehingga masih mendapat pemasukan meskipun tidak penuh. Dalam hal ini dimensi keluarga yang penting dari beberapa fungsi tersebut yaitu dari segi fisik dan kesehatan. (Wahyuni et al. 2022)

c. Fungsi batasan saat bekerja di luar rumah

Kedua responden merupakan individu yang taan dalam beragama. Dalam fungsi batasan saat bekerja di luar rumah keduanya memahami batasan-batasan tersebut. Seperti saat berkomunikasi dengan lawan jenis, atau bekerjasama dengan lawan jenis kedua dapat memposisikan diri bahwa mereka seorang perempuan dan istri yang harus menjaga martabatnya. Bahkan keduanya disela waktu bekerja saat waktunya istirahat, responden kedua pulang kerumah untuk menyiapkan makanan untuk suami yang sakit.

Begitu juga dengan responden pertama saat anak-anaknya pulang sekolah akan dijemput terlebih dahulu kemudian kembali bekerja. Dalam hal ini kedua responden memahami bagaimana batasan dan menempatkan diri sebagai wanita karir dan sebagai istri.

d. Fungsi ketahanan keluarga

Fungsi ketahanan keluarga terdapat beberapa aspek seperti yang sudah dijelaskan di atas. Dalam hal ini kedua responden terdapat perbedaan. Responden pertama dapat menjalankan fungsi dari aspek ketahanan keluarga. Hal ini tergambar dari

adanya kerjasama, manajemen, dan komunikasi yang baik antara suami, istri dan anak. Sedangkan responden kedua belum bisa mewujudkan seluruh aspek dalam konsep ketahanan keluarga. Hal ini terkendala dari suami yang menderita sakit stroke dan sifat dari suami yang otoriter. Dalam hal ini aspek ekonomi dan kesehatan yang belum dapat tercapai dari responden kedua. Tetapi meskipun responden kedua belum dapat memenuhi semua fungsi ketahanan keluarga, tidak serta merta dikatakan tidak sakinah. Saat penulis mewawancarai, responden kedua bisa menerima keadaan tersebut. Definisi dari keluarga sakinah yaitu keluarga yang tenang, damai. Sehingga meskipun responden kedua mempunyai beban lebih, dia tetap merasa bersyukur dengan keadaannya yang sekarang. Dan terus berusaha untuk menjalankan peran sebagai istri dan wanita karir.

Wanita karir yang diimban oleh kedua responden merupakan suatu posisi yang sah-sah saja dalam hukum Islam. Yusuf Qordhowi membolehkan apabila seorang istri ingin bekerja di luar rumah. Dari kedua responden diatas keduanya sudah bekerja sejak sebelum menikah. Sehingga tidak menjadi suatu masalah apabila istri tetap bekerja setelah menikah. Begitu juga dengan responden kedua dimana suami mengalami sakit stroke, hal ini menjadikan istri harus bekerja membantu mencukupi kebutuhan keluarga. Jika kita melihat istri Rasulullah SAW, Khodijah beliau adalah wanita karir yang sukses berdagang pada era tersebut. Tidak terdapat hadist yang secara terang-terangan melarang bahwa perempuan tidak boleh bekerjadi luar rumah. Belajar dari Khodijah, meskipun beliau seorang perempuan tetapi dapat sukses bekerja diluar rumah sebagai pedagang. Hal ini tidak meninggalkan unsur ridho suami. Jika suami ridho istrinya bekerja diluar rumah. Terdapat salah satu hadist Rasulullah : “barang siapa diantara wanita yang meninggal dunia dalam keadaan suaminya ridho, maka baginya jalan menuju surga”.

Pada dasarnya Islam tidak pernah melarang seorang perempuan untuk bekerja di luar rumah. Hal ini dapat dilihat dalam al-Qur’an surah an-Nisa ayat 32, “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian

kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (Q.S. an-Nisa (4): 32).” Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam hal bekerja dan menikmati hasilnya. Sehingga jelas bahwa agama islam tidak melarang apabila terdapat istri yang mempunyai peran ganda sebagai wanita karir dan ibu rumah tangga.

KESIMPULAN

Peran ganda sebagai wanita karir dan istri merupakan peran yang cukup berat. Tetapi keduanya dapat menjadi seimbang apabila istri dan suami dapat bekerjasama dengan baik. Istri dapat menjalankan fungsi-fungsi keluarga dengan baik apabila terdapat dukungan dari suami juga anak-anak. Fungsi keluarga yang dapat berjalan dengan baik secara otomatis menjalankan ketahanan keluarga dengan baik dan akan menjadikan keluarga yang sakinah. Istri yang bekerja di luar rumah sebagai wanita karir juga tidak dapat disalahkan dan dilarang. Hal ini dapat dilihat bahwa agama Islam tidak melarang perempuan bekerja di luar rumah. Dengan syarat tidak meninggalkan kewajiban sebagai istri dan ibu.

Istri yang bekerja di luar rumah harus dapat menjalankan kedua peran tersebut. Dari fenomena wanita karir tidak semuanya keluarga, dimana isteri bekerja di luar rumah menjadikan rumah tangga hancur. Dari penelitian yang dilakukan penulis menunjukkan wanita karir tetap dapat menjadikan keluarga yang sakinah dengan aspek aspek yang harus dilaksanakan. seperti keseimbangan dalam pembagian peran, komunikasi antar anggota keluarga, keterbukaan komunikasi antar pasangan dan adanya perekonomian yang stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiman, Rima Mudhiah Putri, and Debora Basaria. 2024. "Studi Fenomologi: Kesejahteraan Psikologis Pada Wanita Bekerja Yang Mempunyai Anak Usia 0-6 Tahun." *JURNAL ISLAMIKA GRANADA* 4(2). doi:10.51849/ig.v4i2.166.
- Anak, Sistem Informasi Gender dan. 2024. "JUMLAH ANGKATAN KERJA BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN, JENIS KELAMIN." https://siga.jogjaprov.go.id/data_dasar/index/74-jumlah-angkatan-kerja-berdasarkan-tingkat-pendidikan-jenis-kelamin .
- Aurellia, Vania Salsabila, and Rahmawati Prihastuty. 2022. "Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Wanita Peran Ganda Yang Berprofesi Sebagai Perawat." *Journal of Social and Industrial Psychology* 11(2): 79-85. doi:10.15294/sip.v11i2.64797.
- Cucu Umi Nurfaridah, Habibi, Eki Sirojul Baehaqi. 2023. "Dampak Dari Wanita Karir Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Dalam Pandangan Hukum Islam." *Nahdatul Ilmi: Jurnal Hukum Islam* 1.
- Khoiruddin Nasution. 2013. *Hukum Perkawinan I Dilengkapi Perbandingan UU Negara Muslim Kontemporer*. Yogyakarta: ACAdemia+TAZZAFA.
- Kusrini, Eni, and Ika Putri Suryani. 2022. "Peran Buruh Pabrik Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Gemiring Kidul Kecamatan Nalumsari)." *BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam* 10(1): 215. doi:10.21043/bisnis.v10i1.14977.
- Martha, Lidya, and Gregori Prahasta. 2023. "Pengaruh Konflik Peran Ganda Dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Wanita Pada Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat." *Jurnal Economina* 2(1): 1075-86. doi:10.55681/economina.v2i1.249.
- Nasution, Rizka. 2022. "PERAN WANITA KARIR DALAM MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA DI TINJAU DARI EKONOMI ISLAM." *SIBATIK*

JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan 1(4): 393–402. doi:10.54443/sibatik.vii4.43.

Nurul, S. 2022. “KEMANDIRIAN EKONOMI PEREMPUAN DAN UPAYA MEWUJUDKAN KETAHANAN KELUARGA (Studi Pada Wanita Karir Di Desa Susukan Kecamatan ...” [https://eprints.uinsaizu.ac.id/16704/1/Nurul Izzah Sulistyorini_KEMANDIRIAN EKONOMI PEREMPUAN DAN UPAYA MEWUJUDKAN KETAHANAN KELUARGA %28Studi Pada Wanita Karir di Desa Susukan kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara%29.pdf](https://eprints.uinsaizu.ac.id/16704/1/Nurul_Izzah_Sulistyorini_KEMANDIRIAN_EKONOMI_PEREMPUAN_DAN_UPAYA_MEWUJUDKAN_KETAHANAN_KELUARGA_%28Studi_Pada_Wanita_Karir_di_Desa_Susukan_kecamatan_Susukan_Kabupaten_Banjarnegara%29.pdf).

Panjaitan, Nia Adinda Marselina, Perry Boy Candra Siahaan, Masryna Siagian, and Milka Rositi Sianipar. 2021. “Konflik Peran Ganda Pada Guru Wanita Dan Kaitannya Dengan Stres Kerja.” *Jurnal Prima Medika Sains* 3(2): 41–46. doi:10.34012/jpms.v3i2.1840.

Pramudya Nawang Sari, Rahma. 2020. *WANITA KARIER PERSPEKTIF ISLAM*.

Sagita, Insharie Amarylis, and Khaidarulloh Khaidarulloh. 2023. “Keterlibatan Istri Sebagai Wanita Karier Dalam Mewujudkan Family Resilience Prespektif Maqasid Syari’ah Jasser Auda.” *Jurnal Antologi Hukum* 3(2). doi:10.21154/antologihukum.v3i2.2597.

Shofiyatin, Kurnia. 2023. “WANITA KARIR DALAM AL-QUR’AN (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES).” *Skripsi*: 23.

Statistik, Badan Pusat. 2023. “Perempuan Sebagai Tenaga Profesional.” <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDY2IzI=/perempuan-sebagai-tenaga-profesional--persen-.html> .

Utaminingsih, A, U B Press, U B Media, and S Kanto. 2017. *Gender Dan Wanita Karir*. UB Press. <https://books.google.co.id/books?id=uMxVDwAAQBAJ>.

Wahyuni, Sri, Elly Malihah, Siti Nurbayani, and Wilodati Wilodati. 2022. “Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Gerakan Anti Radikalisme.” *Brawijaya Journal of Social Science* 1(02): 104–21. doi:10.21776/ub.bjss.2022.001.02.6.

Yusutria, Y. 2020. “Peran Wanita Karir Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Bagi

Anak Melalui Pendekatan Religius (Studi Kasus Kota Padang Sumatera Barat).”
Gulawentah: Jurnal Studi Sosial 5(1): 17. doi:10.25273/gulawentah.v5i1.6453.